

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Dividend Payout Ratio

Dividen Payout Ratio merupakan persentase keuntungan yang dibagikan ke pemegang saham dalam bentuk dividen. Rasio pembayaran yang memberikan gambaran seberapa besar laba mendukung pembagian dividen. Semakin mapan perusahaan, semakin besar keinginannya mencatatkan *Dividen Payout Ratio* yang tinggi. [12]

Dividen Payout Ratio digunakan dalam berbagai situasi. Misalnya, rasio tersebut digunakan dalam penilaian sebagai suatu cara menduga besarnya dividen di tahun mendatang, karena kebanyakan analis menggunakan pertumbuhan dalam laba daripada dividen. *Dividen Payout Ratio* akan rendah, bahkan tidak ada, manakala perusahaan berada dalam siklus pertumbuhan yang tinggi (*high growth*) dan secara bertahap besarnya akan meningkat pada siklus hidup dewasa. [13]

Pada perusahaan yang baru berdiri relatif belum banyak memperoleh keuntungan dan walaupun sudah mampu mencatatkan laba, manajemen perusahaan akan lebih memilih laba yang diperoleh dari kegiatan operasinya untuk ditempatkan kembali ke dalam perusahaan (dalam bentuk laba ditahan). [13]

Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan manajemen dalam menentukan *Dividen Payout Ratio* adalah:

1. Dana yang dibutuhkan perusahaan
Semakin besar kebutuhan dana di masa yang akan datang, maka semakin besar pula bagian laba yang ditahan di perusahaan atau semakin kecil dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham.
2. Likuiditas
Semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan, semakin besar dividen tunai yang mampu dibayar perusahaan kepada pemegang saham, dan sebaliknya.
3. Kemampuan perusahaan untuk meminjam

Salah satu sumber dana perusahaan adalah berasal dari pinjaman. Maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk meminjam (*leverage*), semakin besar pula dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham.

4. Nilai informasi dividen

Dividen yang meningkat dianggap memberikan sinyal bahwa kondisi keuangan perusahaan baik, dan sebaliknya dividen turun memberikan sinyal kondisi keuangan perusahaan yang memburuk.

5. Pengendalian perusahaan

Jika perusahaan membayar dividen yang besar, kemungkinan perusahaan memperoleh dana dengan menjual saham baru dan kendali pemegang saham lama atas perusahaan kemungkinan akan berkurang. Dengan demikian, pemegang saham mungkin lebih suka untuk mendapat dividen yang rendah dan membiayai kebutuhan dana untuk investasi dengan laba ditahan, sehingga tidak menurunkan kendali pemegang saham atas perusahaan.

6. Pembatasan yang diatur dalam perjanjian pinjaman dengan pihak kreditur

Contohnya pembatasan pembayaran dividen yang tidak boleh melampaui jumlah tertentu yang disepakati. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi kepentingan pihak kreditur, yaitu kelancaran pelunasan pokok pinjaman dan bunganya.

7. Inflasi

Jika tingkat inflasi meningkat, maka dividen yang dibayarkan akan semakin berkurang, dan sebaliknya. Karena apabila peluang untuk mendapatkan dana yang berasal dari luar perusahaan terbatas, maka salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut adalah melalui sumber dana internal, yaitu laba ditahan.

[14]

Dividen Payout Ratio menentukan jumlah laba dibagi dalam bentuk deviden kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Apabila perusahaan memutuskan untuk membagi semua laba bersih yang diperoleh sebagai dividen, maka berarti tidak ada laba yang ditahan dan akhirnya memperkecil sumber dana *intern* yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha. Jika perusahaan memutuskan tidak

membagikan laba yang diperoleh sebagai dividen akan dapat memperbesar sumber dana intern yang dapat digunakan untuk mengembangkan usaha atau reinvestasi. Jika laba yang ditahan dalam jumlah besar, berarti laba yang akan dibayarkan sebagai dividen menjadi lebih kecil. Dengan demikian aspek penting dari kebijakan dividen adalah menentukan alokasi laba yang sesuai di antara pembayaran laba sebagai dividen dengan laba yang ditahan di perusahaan. *Dividen Payout Ratio* menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham biasa berupa dividen kas (*cash dividend*). Rasio industri *Dividen Payout Ratio* pada umumnya berkisar antara 25% sampai dengan 50%. [13]

Dividen Payout Ratio merupakan perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba bersih. Semakin tinggi *Dividen Payout Ratio*, akan menguntungkan bagi investor selaku pemegang saham, sebaliknya akan memperlemah internal finansial perusahaan. *Dividen Payout Ratio* diukur dengan cara membagi besarnya dividen tunai perlembar saham dengan laba bersih perlembar saham, yang secara matematis dapat dinyatakan dengan rumus berikut : [15]

$$\text{Dividen Payout Ratio} = \frac{\text{Dividen Tunai Perlembar Saham}}{\text{Laba bersih PerLembar Saham}} \quad (2.1)$$

2.1.2 Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelanggannya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya. [11]

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. [11]

Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri. [11] Standar rasio rata-rata industri yang baik yaitu 30%. [16]

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang dan perkembangan laba dari waktu ke waktu.
3. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset maupun total ekuitas.
4. Untuk mengukur margin laba bersih, kotor dan operasional atas penjualan bersih.

[11]

Salah satu cara dalam mengukur profitabilitas adalah dengan menggunakan *Return On Investment (ROI)*. *Return On Investment* adalah rasio uang yang diperoleh atau hilang pada suatu investasi, relatif terhadap jumlah uang yang diinvestasikan. Jumlah uang yang diperoleh atau hilang tersebut dapat disebut bunga atau laba/rugi. Investasi uang dapat dirujuk sebagai aset, modal, pokok, dan basis biaya investasi. [17]

Return On Investment tidak memberikan indikasi berapa lamanya suatu investasi, namun demikian, *Return On Investment* sering dinyatakan dalam satuan tahunan atau disetahunkan dan sering juga dinyatakan untuk suatu tahun kalender atau fiskal. [17]

Return On Investment digunakan untuk membandingkan laba atas investasi antara investasi-investasi yang sulit dibandingkan dengan menggunakan nilai moneter. Sebagai contoh, suatu investasi senilai 1.000 rupiah yang menghasilkan bunga 50 rupiah jelas memberikan lebih banyak uang daripada investasi senilai 100 rupiah yang memberikan bunga 20 rupiah. Tapi investasi 100 rupiah memberikan *Return On Investment* yang lebih besar. [17] Rumus *Return on Investment* adalah: [15]

$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total aset}} \quad (2.2)$$

2.1.3 Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat

ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas. [11]

Melalui rasio likuiditas, pemilik perusahaan (selaku prinsipal) dapat menilai kemampuan manajemen (selaku agen) dalam mengelola dana yang telah dipercayakannya, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek perusahaan. Di sisi lain, melalui rasio likuiditas, pihak manajemen dapat memantau ketersediaan jumlah kas khususnya dalam kaitannya dengan pemenuhan kewajiban yang akan segera jatuh tempo. Di samping pihak internal perusahaan tersebut, rasio likuiditas juga berguna bagi pihak eksternal perusahaan. Investor sangat berkepentingan terhadap rasio likuiditas terutama dalam hal pembagian dividen tunai, sedangkan kreditor berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman beserta bunganya. Kreditor maupun supplier biasanya akan memberikan pinjaman atau kredit kepada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik. [11]

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar maupun dengan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
3. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
4. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
5. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode. [11]

Rasio likuiditas sering juga dikenal sebagai rasio modal kerja (rasio aset lancar), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Rasio modal kerja ini dihitung dengan membandingkan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Pengukuran dan evaluasi terhadap rasio ini dapat dilakukan untuk

beberapa periode sehingga dapat dilihat perkembangan kondisi tingkat likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. [11]

Rasio lancar (*Current ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, *Current ratio* ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, *Current ratio* dihitung sebagai hasil bagi antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. [11]

Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kewajiban lancar adalah kewajiban yang diperkirakan akan dibayar dengan menggunakan aset lancar atau menciptakan kewajiban lancar lainnya dan harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Perusahaan harus secara terus-menerus memantau hubungan antara kewajiban lancar dibanding aset lancar, biasanya perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan likuiditas ketika kewajiban lancarnya jatuh tempo. Hubungan ini sangat penting terutama untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar. Perusahaan yang memiliki lebih banyak kewajiban lancar dibanding aset lancar, biasanya perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan likuiditas ketika kewajiban lancarnya jatuh tempo. Standar rasio lancar yang baik adalah 2:1. [11]

Current Ratio adalah ukuran yang umum digunakan atas solvensi jangka pendek, kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan hutang ketika jatuh tempo. Harus dipahami bahwa penggunaan *Current Ratio* dalam menganalisis laporan keuangan hanya mampu memberi analisa secara kasar, oleh karena itu perlu adanya dukungan analisa secara kualitatif secara lebih komprehensif. Rumus dari *Current Ratio* adalah: [15]

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban lancar}} \quad (2.3)$$

2.1.4 Leverage

Rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dalam arti luas, rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. [11]

Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya resiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi. Resiko keuangan yang besar ini timbul karena perusahaan harus menanggung atau terbebani dengan pembayaran bunga dalam jumlah yang besar. Namun, apabila dana hasil pinjaman tersebut dipergunakan secara efisien dan efektif dengan membeli aset produktif tertentu (seperti mesin dan peralatan) atau untuk membiayai ekspansi bisnis perusahaan, hal ini akan memberikan peluang yang besar bagi perusahaan untuk meningkatkan hasil usahanya. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki resiko keuangan yang kecil, tetapi juga mungkin memiliki peluang yang kecil pula untuk menghasilkan laba yang besar. Seorang manajer keuangan yang andal dituntut untuk memiliki kepiawaian dalam mengelola tingkat *leverage* perusahaan, khususnya dalam mencermati hubungan antara resiko keuangan dengan tingkat pengembalian yang dihasilkan dari dana yang dipinjam perusahaan. [11]

Hasil perhitungan rasio *leverage* diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan antara penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari modal sebagai alternatif sumber pembiayaan aset perusahaan. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perhitungan ini perlu dilakukan secara cermat mengingat bahwa masing-masing jenis pembiayaan tersebut memiliki beberapa kelebihan maupun kekurangan. Sama halnya dengan rasio likuiditas, rasio *leverage* juga diperlukan untuk kepentingan analisis kredit atau analisis risiko keuangan. [11]

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio *leverage* secara keseluruhan:

1. Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
2. Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
3. Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman beserta bunganya secara berkala.
4. Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang maupun modal
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang ataupun modal terhadap pembiayaan aset perusahaan
6. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor maupun jaminan modal bagi pemilik atau pemegang saham
7. Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang jangka pendek maupun jangka panjang
8. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba sebelum bunga dan pajak) dalam membayar bunga pinjaman.
9. Untuk menilai sejauh mana atau berapa kali kemampuan perusahaan (yang diukur dari jumlah laba operasional) dalam melunasi seluruh kewajiban. [11]

Rasio utang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan

utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor. [11]

Memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung resiko yang lebih besar pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Hal ini tentu saja sangat tidak menguntungkan bagi kreditor. Sebaliknya, apabila kreditor memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah (yang berarti tingginya tingkat pendanaan debitor yang berasal dari modal pemilik) maka hal ini dapat mengurangi resiko kreditor (dengan adanya batas pengaman yang besar) pada saat debitor mengalami kegagalan keuangan. Dengan kata lain, akan lebih aman bagi kreditor apabila memberikan pinjaman kepada debitor yang memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang rendah karena hal ini berarti bahwa akan semakin besar jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Rata-rata *debt to equity ratio* yang baik adalah kurang dari 50%. [11]

Definisi mengenai *Debt to Equity Ratio* adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Rumus dari *Debt to Equity Ratio* adalah: [15]

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total utang}}{\text{total modal}} \quad (2.4)$$

2.1.5 Aktivitas

Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil pengukuran rasio tersebut dapat diambil kesimpulan apakah perusahaan telah secara efisien dan efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. [11]

Dari hasil pengukuran rasio ini akan dapat diketahui mengenai kinerja manajemen yang sesungguhnya dalam mengelola aktivitas perusahaan. Secara keseluruhan, rasio aktivitas akan mengungkap: (a) perputaran piutang usaha; (b) berapa lama rata-rata penagihan piutang usaha; (c) perputaran persediaan; (d) berapa lama rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual; (e) perputaran modal kerja; (f) perputaran aset tetap; (g) perputaran total aset. [11]

Hasil pengukuran rasio diatas lalu dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan perusahaan, dan dapat juga dibandingkan dengan hasil pengukuran rasio untuk beberapa periode sebelumnya serta rata-rata industri. Dari hasil perbandingan tersebut akan terlihat apakah aktivitas perusahaan untuk periode yang sedang dianalisis telah sesuai dengan target atau belum, demikian juga akan dapat diketahui apakah kinerja manajemen mengalami kemajuan atau kemunduran jika dibandingkan dengan kinerja periode-periode sebelumnya. Apabila dari hasil perbandingan tersebut ternyata menunjukkan bahwa perusahaan tidak mampu mencapai target yang telah ditetapkan sebelumnya atau bahkan mengalami kemunduran kinerja, dalam hal ini sangat penting bagi pihak manajemen untuk dapat dengan segera menganalisis penyebabnya dan mengambil langkah-langkah perbaikan. [11]

Pengukuran rasio aktivitas dilakukan dengan cara membandingkan besarnya tingkat penjualan dengan piutang usaha, persediaan barang dagang, modal kerja (aset lancar), aset tetap, maupun total aset. Mencari tahu kemampuan manajemen dalam menggunakan dan mengoptimalkan aset yang dimiliki merupakan tujuan utama dari rasio aktivitas. [11]

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Rasio ini dikenal juga sebagai rasio pemanfaatan aset, yaitu rasio yang digunakan untuk menilai efektivitas dan intensitas aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan. [11]

Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio aktivitas secara keseluruhan:

1. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung lamanya rata-rata penagihan piutang usaha, serta sebaliknya untuk mengetahui berapa hari rata-rata piutang usaha tidak dapat ditagih.
3. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penagihan piutang usaha yang telah dilakukan selama periode.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dalam satu periode.
5. Untuk menghitung lamanya rata-rata persediaan tersimpan digudang hingga akhirnya terjual.
6. Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penjualan persediaan barang dagang yang telah dilakukan selama periode.
7. Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam modal kerja, aset tetap dan total aset berputar dalam satu periode atau berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah modal kerja, aset tetap dan total aset yang digunakan. [11]

Perputaran total aset (*Total assets turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan total aset. *Total assets turnover* yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan. [11] Standar industri *Total assets turnover* adalah 2 kali. [16]

Rasio *Total assets turnover* ini melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif. Rumus dari *Total assets turnover* adalah: [15]

$$\text{Total assets turnover} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}} \quad (2.5)$$

2.2 Review Peneliti Terdahulu

Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian ini, ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang akan diuraikan secara singkat dibawah ini. Berikut adalah hasil penelitian terdahulu:

1. Yudha Atmoko, F.Defung, Irsan Tricahyadinata tahun 2017 dengan judul penelitian “Pengaruh *return on assets*, *debt to equity ratio*, dan *firm size* terhadap *Dividen Payout Ratio*”. Dalam penelitian ini penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Populasi pada penelitian ini yakni Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Total 22 perusahaan ditentukan sebagai sampel. Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel *return on assets* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio*. Variabel *debt to equity ratio* mempunyai pengaruh signifikan dan positive terhadap *Dividen Payout Ratio*. Variabel *Size* mempunyai pengaruh signifikan dan Positive terhadap *Dividen Payout Ratio*. Secara simultan variabel *Return on Asset*, *Debt to Equity Ratio* dan *Firm Size* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio*. [1]
2. Achmad Agus Yasin Fadli tahun 2017 dengan judul penelitian “Analisis pengaruh *return on investment (roi)* dan *debt equity ratio (der)* terhadap *Dividen Payout Ratio (dpr)* pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk periode 2011-2015”. Penelitian ini merupakan studi analisis deskriptif kuantitatif menggunakan alat regresi linier berganda. Jenis data yang digunakan dalam penelitian berupa data sekunder. Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh laporan keuangan perusahaan PT. HM Sampoerna Tbk, periode 2011-2015. Sampel dalam

penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan berupa neraca dan laporan laba rugi PT. HM Sampoerna Tbk, periode 2011-2015. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial *return on investment* dan *debt equity ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio*. Secara simultan *return on investment* dan *debt equity ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio*. [7]

3. Septi Rahayuningtyas, Suhadak, Siti Ragil Handayani tahun 2014 dengan judul “Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR) (Studi pada perusahaan yang listing di BEI tahun 2009–2011)”. Jenis penelitian ini adalah *explanatory research*. Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang listing di BEI pada periode penelitian 2009–2011. Total 14 perusahaan ditentukan sebagai sampel. Metode analisis penelitian ini menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), *Total Assets Turn Over* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Price Earning Ratio* (PER) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR), Sedangkan secara parsial hanya variabel *Price Earning Ratio* yang berpengaruh signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR). [9]
4. Umi Mardiyati, Destyarsah Nusrati, Hamidah tahun 2014 dengan judul “Pengaruh *free cash flow*, *return on assets*, *total assets turnover* dan *sales growth* terhadap *Dividen Payout Ratio* (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2008-2012)”. Metode sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Adapun jumlah sampel yang digunakan dalam studi ini sebanyak 155 dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan laporan keuangannya dan memiliki kelengkapan data berdasarkan variabel yang diteliti. Pengamatan yang diambil adalah periode 2008-2012. Penelitian ini menggunakan analisis data panel dengan pendekatan efek tetap yang memberikan hasil bahwa *return on assets* berpengaruh positif dan signifikan

terhadap *Dividen Payout Ratio*. *free cash flow* dan *total assets turnover* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio*. Sedangkan *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio*. Secara Simultan *free cash flow*, *return on assets*, *total assets turnover*, dan *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio*. [10]

5. Christy Raipassa, Tommy Parengkuan, Ivonne Saerang tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Dan *Leverage* Terhadap *Dividen Payout Ratio* Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. 7 dari 10 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menjadi sampel dalam penelitian ini. Pengukuran rasio profitabilitas dengan *return on investment*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *Dividen Payout Ratio*. Hasil penelitian menunjukkan, secara simultan pengaruh rasio profitabilitas, likuiditas, dan *leverage* terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan farmasi di Bursa Efek Indonesia tidak berpengaruh signifikan. Secara parsial rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara parsial rasio likuiditas dan rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *dividen payout ratio* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. [6]
6. Fitri Maulidah, Muhammad Azhari tahun 2015 dengan judul penelitian “Pengaruh *return on asset*, *current ratio*, *debt to total asset ratio*, *growth* dan *firm size* terhadap *Dividen Payout Ratio* (studi pada perusahaan bumh yang terdaftar di bej tahun 2009-2013)”. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 14 perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009- 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode regresi data panel dengan menggunakan model *Fixed Effect*. Hasil penelitian menunjukkan secara simultan variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio*. Secara parsial, variabel *Return On Asset* dan *Firm Size* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio*, variabel *Debt to Total Asset*

Ratio dan *Growth* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio*, sedangkan untuk variabel *Current Ratio* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *Dividen Payout Ratio*. [8]

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan dengan menggunakan tabel 2.1 mengenai review penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut :

Tabel 2.1 Review penelitian terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel penelitian	Hasil yang diperoleh
Yudha Atmoko, F.Defung, Irsan Tricahyadinata (2017)	Pengaruh <i>Return On Assets, Debt to Equity Ratio, Dan Firm Size</i> Terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i>	<u>Variabel Dependen</u> a. <i>Dividen Payout Ratio</i> <u>Variabel Independen</u> a. <i>Return On Assets Ratio</i> b. <i>Debt To Equity Ratio</i> c. <i>Firm Size</i>	<u>Secara Parsial:</u> a. <i>Return On Assets</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> b. <i>Debt To Equity Ratio</i> memiliki pengaruh terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> c. <i>Firm Size</i> memiliki pengaruh terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> <u>Secara Simultan:</u> <i>Return on Asset, Debt to Equity Ratio dan Firm Size</i> mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> .
Achmad Agus Yasin Fadli (2017)	Analisis pengaruh <i>return on investment dan debt</i>	<u>Variabel Dependen</u> a. <i>Dividen Payout Ratio</i> <u>Variabel Independen</u> a. <i>Return On</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Return On Investment dan Debt Equity Ratio</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Dividen</i>

Tabel 2.1 sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel penelitian	Hasil yang diperoleh
	<i>equity ratio</i> terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk periode 2011-2015	<i>Investment</i> b. <i>Debt Equity Ratio</i>	<i>Payout Ratio</i> <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Return On Investment</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> b. <i>Debt Equity Ratio</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i>
Septi Rahayuningtyas, Suhadak, Siti Ragil Handayani (2014)	Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> (Studi pada perusahaan yang listing di BEI tahun 2009–2011)	<u>Variabel Dependen</u> a. <i>Dividen Payout Ratio</i> <u>Variabel Independen</u> a. <i>Current Ratio</i> b. <i>Return On Equity</i> c. <i>Total Assets Turn Over</i> d. <i>Debt to Equity Ratio</i> e. <i>Price Earning Ratio</i>	<u>Secara Parsial:</u> a. <i>Current Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> b. <i>Return On Equity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> c. <i>Total Assets Turn Over</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> d. <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i>

Tabel 2.1 sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel penelitian	Hasil yang diperoleh
			<p>e. <i>Price Earning Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i></p> <p><u>Secara Simultan:</u> <i>Current Ratio, Return On Equity, Total Assets Turn Over, Debt to Equity Ratio,</i> dan <i>Price Earning Ratio</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i></p>
Umi Mardiyati, Destyarsah Nusrati, Hamidah (2014)	Pengaruh <i>Free Cash Flow, Return On Assets, Total Assets Turnover dan Sales Growth</i> terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i>	<u>Variabel Dependen</u> a. <i>Dividen Payout Ratio</i> <u>Variabel Independen</u> a. <i>Free Cash Flow</i> b. <i>Return On Assets</i> c. <i>Total Asset Turn Over</i> d. <i>Sales Growth</i>	<u>Secara Parsial:</u> a. <i>Free Cash Flow</i> berpengaruh terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> b. <i>Return On Assets</i> berpengaruh terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> c. <i>Total Asset Turn Over</i> berpengaruh terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> d. <i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> <u>Secara Simultan:</u> <i>Free Cash Flow, Return On</i>

Tabel 2.1 sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel penelitian	Hasil yang diperoleh
			<i>Assets, Total Asset Turn Over, dan Sales Growth</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> .
Christy Raipassa, Tommy Parengkuan, dan Ivonne Saerang (2015)	Pengaruh Rasio Profitabilitas, Likuiditas, Dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i>	<u>Variabel Dependen</u> a. <i>Dividen Payout Ratio</i> <u>Variabel Independen</u> a. <i>Profitabilitas</i> b. <i>Likuiditas</i> c. <i>Leverage</i>	<u>Secara Simultan:</u> <i>Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend payout ratio</i> <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Profitabilitas</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> b. <i>Likuiditas</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> c. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i>
Fitri Maulidah, Muhammad Azhari (2015)	Pengaruh <i>return on asset, current ratio, debt to</i>	<u>Variabel Dependen</u> a. <i>Dividen Payout Ratio</i> <u>Variabel Independen</u>	<u>Secara Simultan:</u> Variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap <i>Dividen</i>

Tabel 2.1 sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel penelitian	Hasil yang diperoleh
	<p><i>total asset ratio, growth dan firm size terhadap Dividen Payout Ratio</i> (studi pada perusahaan bumn yang terdaftar di bej tahun 2009-2013)</p>	<p>a. <i>Return On Asset</i> b. <i>Current Ratio</i> c. <i>Debt To Total Asset Ratio</i> d. <i>Growth</i> e. <i>Firm Size</i></p>	<p><i>Payout Ratio</i> <u>Secara Parsial:</u> a. <i>Return On Asset</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> b. <i>Firm Size</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> c. <i>Debt to Total Asset Ratio</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> d. <i>Growth</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> e. <i>Current Ratio</i> mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i></p>

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu hubungan atau kaitan antara variabel satu terhadap variabel lainnya dari masalah yang ingin di teliti. Berikut penjelasannya :

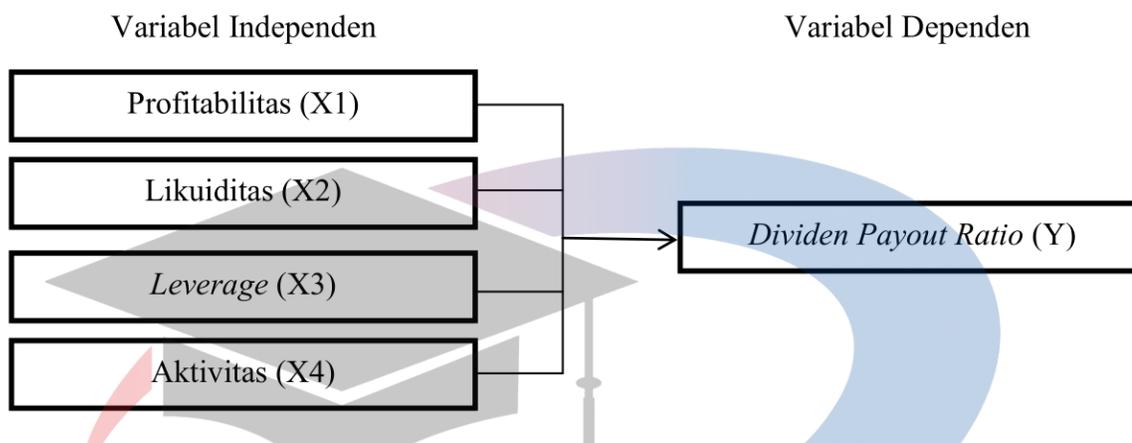
Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. [11] Setelah perusahaan mendapatkan laba, perusahaan harus memutuskan apakah laba tersebut akan ditahan sebagai laba ditahan guna investasi di masa mendatang yang mungkin lebih menguntungkan atau dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Dalam penelitian ini profitabilitas di proksi dengan *Return on Investment* yaitu rasio uang yang diperoleh atau hilang pada suatu investasi.

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. [11] Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi akan mampu membayarkan dividen karena dividen merupakan kewajiban yang harus diberikan kepada investor. Dalam penelitian ini likuiditas di proksi dengan *Current Ratio* yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. [11] Umumnya investor lebih menyukai perusahaan yang memiliki *Leverage* yang rendah karena leverage yang tinggi akan memungkinkan perusahaan memberikan dividen yang kecil. Dalam penelitian ini *Leverage* di proksi dengan *Debt to Equity Ratio* yaitu rasio untuk mengukur besarnya proporsi utang perusahaan.

Rasio aktivitas merupakan rasio untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. [11] Apabila perputaran total aset perusahaan efektif dan efisien maka kondisi keuangan perusahaan juga akan baik karena aset yang dimiliki dapat cepat berputar dan menghasilkan kas. Dalam penelitian ini aktivitas di proksi dengan *Total Assets Turn Over* yaitu rasio untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Berdasarkan latar belakang penelitian dan perumusan masalah yang telah dituliskan sebelumnya, maka dirumuskan dengan satu kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh profitabilitas terhadap *Dividen Payout Ratio*

Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, seperti yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. [11] Profitabilitas dianggap mampu mempengaruhi *Dividen Payout Ratio* karena semakin besar profitabilitas perusahaan maka semakin besar pula laba yang diperoleh dan persentase pembayaran dividen semakin besar. Meningkatnya profitabilitas yang dicapai perusahaan akan meningkatkan harapan bagi para investor untuk memperoleh pendapatan dividen yang tinggi pula. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio*. [6] Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Profitabilitas Berpengaruh Terhadap *Dividen Payout Ratio*.

2.4.2 Pengaruh likuiditas terhadap *Dividen Payout Ratio*

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. [11] Dividen bagi perusahaan merupakan arus kas keluar. Meningkatnya likuiditas (*current ratio*) perusahaan akan semakin besar kemungkinan pembayaran dividen yang dilakukan perusahaan tersebut. Peningkatan likuiditas juga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio*. [8] Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Likuiditas Berpengaruh Terhadap *Dividen Payout Ratio*.

2.4.3 Pengaruh leverage terhadap *Dividen Payout Ratio*

Rasio *leverage* digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi dapat berdampak pada timbulnya resiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi. Sedangkan, perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki resiko keuangan yang kecil dan mungkin memiliki peluang yang kecil pula untuk menghasilkan laba yang besar. [11] Namun, semakin rendah *debt to equity ratio* akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya termasuk pembayaran dividen. Hal ini disebabkan karena semakin rendah proporsi hutang yang digunakan untuk struktur modal suatu perusahaan, maka akan semakin rendah pula jumlah kewajibannya. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa

leverage berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio*. [1] Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Leverage* Berpengaruh Terhadap *Dividen Payout Ratio*.

2.4.4 Pengaruh aktivitas terhadap *Dividen Payout Ratio*

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. [11] *Total asset turnover* digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aktiva dalam kegiatan usaha yang dijalankan dalam suatu perusahaan. Semakin cepat suatu aktiva berputar, maka akan semakin baik dan efektif penggunaan aktiva yang bersangkutan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin cepat pengembalian piutang dalam bentuk kas. Hal ini tentu akan mempengaruhi *Dividen Payout Ratio* karena Semakin cepat dan efisien perputaran suatu aset perusahaan menunjukkan semakin baik kondisi keuangan perusahaan dan akan berdampak pada tinggi/rendahnya *Dividen Payout Ratio* yang akan dibayarkan perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa aktivitas berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio*. [10] Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

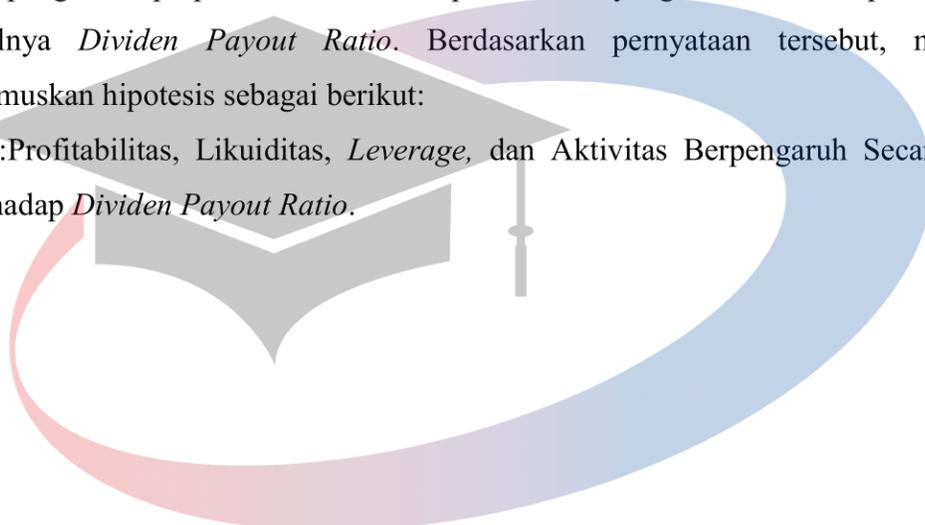
H4 : *Aktivitas* Berpengaruh Terhadap *Dividen Payout Ratio*.

2.4.5 Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Aktivitas terhadap *Dividen Payout Ratio*

Persentase keuntungan yang dibagikan ke pemegang saham dalam bentuk dividen disebut sebagai *Dividen Payout Ratio*. Semakin mapan perusahaan, semakin besar keinginannya mencatatkan *Dividen Payout Ratio* yang tinggi. Profitabilitas perusahaan yang meningkat akan meningkatkan harapan bagi para investor untuk memperoleh pendapatan dividen yang tinggi pula. Peningkatan likuiditas juga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen karena dividen bagi perusahaan merupakan arus kas keluar maka

peningkatan likuiditas perusahaan akan mempengaruhi besarnya pembayaran dividen yang dilakukan perusahaan tersebut. Rasio *leverage* perusahaan juga perlu diperhatikan, semakin rendah rasio *leverage* akan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividennya karena laba perusahaan yang dihasilkan perusahaan mampu untuk membayar seluruh kewajibannya. Aktivitas penjualan yang efisien juga akan mempengaruhi perputaran total aset perusahaan yang akan berdampak pada besar kecilnya *Dividen Payout Ratio*. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 :Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Aktivitas Berpengaruh Secara Simultan Terhadap *Dividen Payout Ratio*.



UNIVERSITAS
MIKROSKIL